

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi budaya adalah aplikasi analisis ekonomi untuk semua seni kreatif dan pertunjukan yang merupakan warisan dan industri budaya baik milik publik maupun swasta. Ini berkaitan dengan organisasi ekonomi sektor budaya dan dengan perilaku konsumen produsen dan pemerintah di sektor itu. Budaya adalah alat yang ampuh untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan mempromosikan tujuan kepentingan publik yang lebih luas daripada penciptaan kekayaan. Ekonomi budaya mencakup sektor budaya dan kreatif. Kontribusi budaya untuk ekonomi secara bertahap telah diakui, dengan perkembangan industri budaya (Ngo, *et al.*, 2019).

Industri budaya adalah Industri yang didasarkan pada produksi dan jasa di bidang kebudayaan yang mengandalkan kreativitas seni, kekuatan dan kekayaan budaya di suatu wilayah sebagai ciri khas (Sudrajat, 2017). Salah satu industri budaya adalah keris. Keris merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan reputasi yang cukup terkenal di dunia. Keris awal mula merupakan sebuah senjata tikam dan simbol kekuasaan maupun ritual. Sebagai sebuah senjata, keris mempunyai keistimewaan tersendiri dikarenakan terdapatnya pamor di tubuh keris. Keunikan dan kerumitan pembuatan keris seiring dengan berkembangnya mitos kepercayaan terhadap keris tentang kekuatan adikodrati yang bisa membantu manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan dan klaim kekuasaan (Sudrajat, 2017).

Pembuatan keris tidak mudah jika ingin menghasilkan keris yang bermutu seni tinggi dan mempunyai nilai estetika tinggi diperlukan ritual-ritual khusus seperti menjalani laku tapa dan macam-macam latihan rohani kejawan. Pembuatan keris tradisional atau klasik yang sesuai dengan pribadi pemesan dan punya “isi” perlu waktu yang lama, setahun mungkin hanya bisa membuat 2-3 keris dengan biaya mahal.

Keris klasik atau tradisional memiliki kriteria atau prasyarat tertentu untuk mendapatkan keris yang memiliki kualitas tinggi. Kriteria yang harus dipenuhi, antara lain *wutuh*, *sepuh* dan *tangguh*. *Wutuh* itu tidak ada cacatnya, baik itu bilah, pola pamor besi, baja dan kelengkapan berupa warangka, ukiran maupun pendoknya. Dari masing-masing komponen tersebut seandainya ada salah satu yang cacat maka keris itu sudah kurang sempurna. *Sepuh* adalah keris itu betul-betul tua usianya. Hal ini perlu diperhatikan, sebab proses kimiawi bisa merubah keris buatan manusia kini seolah-olah menjadi keris tua. *Tangguh* adalah keris itu harus jelas asal-usulnya.

Senjata ini pada umumnya adalah sebuah alat dengan pengertian yang mendalam, hampir condong bersifat mistis. Di seluruh kepulauan Indonesia keris sangat terkenal. Di masa lalu dapat dilihat pada peninggalan purbakala, maupun pada relief di candi. Di situ banyak fragmen yang memperlihatkan berbagai persenjataan berupa panah, pedang, gada, maupun tombak, namun bila kita simak tentang keris, belum terlihat relief candi tersebut, keris baru ada di relief candi Suku. Di situ terdapat fragmen tentang pembuatan keris, ini merupakan petunjuk bahwa keris telah ada di masa itu.

Kekayaan budaya bangsa Indonesia sangat sulit ditelusuri kembali, mengingat bahwa keris juga merupakan benda budaya yang tersebar di

daerahdaerah diantaranya Madura, Bali, Makasar, Aceh, Bugis, Minangkabau, Palembang, dan Kalimantan Utara. Masing-masing daerah mempunyai ciri maupun kekhasan tersendiri sehingga terlihat betapa beragamnya bentuk keris di wilayah Nusantara. Keris merupakan suatu hasil karya seni yang mempunyai nilai estetika yang sangat tinggi.

Keris kian berkembang tidak hanya sebagai benda mistik, namun juga bernilai ekonomi. Hal ini membuat permintaan keris selalu stabil. Permintaan keris bahkan datang jauh-jauh dari luar negeri. Bagi kolektor, keris menjadi benda pusaka untuk hiasan. Atwari, pemilik UD Rahayu yang memproduksi keris, mengatakan sepi atau ramainya pembeli tak menjadi persoalan, asalkan tetap ada permintaan yang stabil. Sekarang ini, Atwari banyak menerima pesanan keris dari luar negeri. Setiap bulannya rutin mengirimkan keris dengan berbagai macam model ke Brunei, Malaysia, Jepang, dan Eropa. Pengiriman yang dilakukan sebanyak mengirimkan 1.500 bilah keris ke luar negeri. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan permintaan di pasar lokal. Pasar lokal hanya sekitar 100 sampai 300 keris. Secara harga, Atwari membanderol keris dengan harga beragam, tergantung bahan bakunya. Keris kayu harganya mulai dari Rp 300.000 hingga Rp 3,5 juta per keris. Keris yang terbuat dari gading harganya Rp 10 juta. Setiap bulan, Atwari bisa menempa omzet hingga Rp 60 juta(Nugroho dan Tobing, 2011).

Aeng Tong-Tong, sebuah desa di kecamatan Serunggi, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, hingga tahun 1990 masih merupakan salahsatu produsen keris, tombak, dan tosan aji lain. Ratusan tahun yang lampau para pandai keris di desa ini melayani kebutuhan keris dan tosan aji lainnya bagi Kerajaan Sumenep. 51 Menurut salah seorang tokoh masyarakat di Desa Aeng

Tong-tong, pengrajin yang tinggal di desa tersebut ada sekitar puluhan pengrajin keris yang sebagian lainnya merangkap menjadi pedagang keris.⁵² Kota Sumenep sendiri yang terkenal memiliki banyak pengrajin keris sudah mendapat pengakuan dari UNESCO pada tahun 2012 sebagai daerah pemilik pengrajin keris terbanyak di dunia. Dan pada tahun 2005, PBB juga telah menetapkan keris sebagai salah satu benda pusaka warisan dunia kategori non bendawi.

Jual beli yang terjadi di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah praktik jual beli keris yang berlangsung sejak ratusan yang lalu. Maka, tidak heran jika praktik ini masih bertahan hingga sekarang. Metode bertransaksi keris ini biasanya dilakukan oleh para pembeli yang notabane mereka adalah seorang kolektor keris yang mengunjungi secara langsung kerumah penjual untuk mempermudah transaksi dengan penjual sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi. Kemudian para penjual menunjukkan koleksi-koleksi kerisnya agar pembeli lebih leluasa memilih keris yang diinginkan. Pembeli juga harus memiliki keahlian dalam membedakan antara keris Kamardhikan (buatan baru) maupun keris sepuh (buatan era kerajaan). Sering terjadi di lapangan masih terdapat beberapa keris Kamardikan yang dibuat secara sengaja oleh oknum-oknum tertentu menyerupai keris sepuh dengan tujuan agar kerisnya cepat laku serta mudah diminati para pembeli untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sukohardjo, pembuat keris berasal dari Sumenep, Jawa Timur, membenarkan bahwa keris untuk pajangan lebih menarik bagi pangsa pasar luar negeri. Sukohardjo memasarkan keris hingga ke Asia Tenggara dan Jerman. Sukohardjo menjual keris mulai dari harga Rp 500.000 hingga Rp 1,5 juta per bilah. Dengan mengirimkan sekitar 500 keris per bulannya, dirinya bisa

memperoleh omzet Rp 25 juta per bulan. Sementara sekitar 30% keris yang dipasarkan di dalam negeri. Kata Sukohardjo, permintaan keris dari luar negeri kian meningkat, tapi permintaan dalam negeri cenderung stabil. Hingga tahun 2005, dirinya hanya menjual maksimal 200 keris per bulan. Sejak 2005 permintaannya baru naik (Nugroho dan Tobing, 2011).

Gambaran di atas membuat industri keris mulai mendapatkan perhatian besar setelah permintaan pasar mulai meningkat, khususnya di wilayah Sumenep. Menurut Sudrajat (2017), potensi pengembangan industri keris di Sumenep menarik untuk dikaji karena Kabupaten Sumenep menjadi sentra industri keris terbesar di Indonesia. Jumlah perajin keris yang ada kurang lebih 650 orang yang tersebar di tiga kecamatan yaitu: Bluto, Saronggi, dan Lenteng. Sejak pengakuan keris oleh UNESCO, perkembangan jumlah perajin dan pedagang keris di Sumenep meningkat. Berdasarkan penggalan data yang dilakukan pada tahun 2004, jumlah perajin keris hanya sebanyak 123 orang, pada tahun 2012 ada sebanyak 399 orang dan berdasarkan pendataan yang terakhir dilakukan oleh tim Megaremeng Sumenep sebanyak 648 perajin pada tahun 2013.

Menurut Abuya Busyro Karim Bupati Sumenep, sejak 2014 Sumenep telah mengukuhkan dirinya menjadi Kota Keris. Data UNESCO juga telah menetapkan Kabupaten Sumenep sebagai daerah pengrajin keris terbanyak di dunia dengan 640 orang Mpu, sebutan untuk pembuat keris, dan sebagian besarnya ada di Desa Aeng Tong-Tong. Desa Aeng Tong-tong, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah satu-satunya desa di Sumenep bahkan di Indonesia yang hampir 100% warganya adalah pengrajin keris. Keahlian membuat keris diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Keris-keris produksi desa

Aeng Tong-Tong ini sangat diminati penggemar keris baik Indonesia sampai ke luar negeri. Karena garapannya halus, baik keris maupun warangka atau rumah kerisnya (Kompas.com, 2019).

Menurut Rivai (2018), banyak keris karya mpu modern Sumenep selalu diminati masyarakat ketika dipasarkan di beberapa pameran keris skala nasional maupun internasional. Keris hasil karya mpu Sumenep karena terkenal halusnya, tidak sedikit keris yang laku dengan harga mahal. Seperti halnya keris Megaremeng khas garapan mpu Kabupaten Sumenep bisa laku puluhan juta atau bahkan ratusan juta, harga semakin tinggi jika pembuatannya ditambahi tatakan emas atau keris dengan tingkat kesulitannya sangat tinggi. Ada beberapa karya mpu keris Desa Aeng Tong-Tong yang sudah terkenal dan mampu menembus mancanegara salah satunya diberi nama Keris Nomnoman. Keris karya mpu anyar tersebut dibuat dari besi tua dengan semua pamornya bertatakan emas murni mampu menembus nasional maupun internasional dengan bandrol Rp 45 juta.

Berikut data perkembangan jumlah pengrajin keris asal Desa Aeng Tong-Tong:

Table 1.1 Jumlah pengrajin keris di Desa Aeng Tong - Tong

Tahun	2016	2017	2018
Jumlah	478	560	640

Sumber : Pemerintah Daerah Sumenep, 2018

Pada data diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengrajin keris khususnya di Desa Aeng Tong – Tong mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah pengrajin keris Desa Aeng Tong – Tong sejumlah 478 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2017 mencapai 560 pengrajin. Hingga pada tahun 2018 jumlah pengrajin keris mengalami kenaikan mencapai 640 pengrajin.

Fenomena di atas memberikan gambaran permintaan keris masih tinggi, khususnya di luar negeri, sementara di dalam negeri terbilang stabil. Hal unik adalah semakin tingginya harga justru meningkatkan permintaan keris. Hukum permintaan ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa konsumen secara rasional akan meningkatkan frekuensi pembelian keris saat harga keris semakin lebih mahal.

Menurut Sukirno (2016:76) permintaan adalah banyaknya barang yang diminta konsumen pada harga tertentu. Hukum Permintaan menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan pada barang tersebut. Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Dan sifat yang kedua, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

Dari segi faktor harga menurut teori yang mempengaruhi permintaan ketika harga suatu barang mengalami kenaikan maka konsumen akan berpindah menggunakan barang yang lain. Namun berbeda dengan keris, bahwa harga keris bervariasi tergantung pada kerumitan dan ciri khas keris. Secara umum, ketika keris dengan motif yang semakin rumit dan dikerjakan oleh pengrajin keris

yang memiliki cirri khas tersendiri maka harga keris tersebut akan semakin mahal. Selain itu, perbedaan kelas pada keris juga akan mempengaruhi harga keris dipasaran.

Pada teori tersebut mengungkapkan bahwa ketika harga suatu barang mengalami kenaikan maka konsumen akan beralih untuk membeli barang yang lain. Hal tersebut berbeda dengan keris, karena semakin mahal harga keris menandakan bahwa keris tersebut memiliki kelas yang tinggi dan konsumen dan peminat (kolektor) keris akan rela membeli keris dengan harga yang cukup tinggi. Hal tersebut juga terjadi pada permintaan keris di Desa Aeng Tong-Tong, Kabupaten Sumenep yang permintaannya semakin meningkat khususnya di luar negeri, sementara di dalam negeri terbilang stabil. Permintaan akan keris yang semakin meningkat justru saat harga keris lebih mahal.

Menurut Sukirno (2016:76) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, jumlah tanggungan dalam keluarga, pendapatan konsumen, selera konsumen, jumlah penduduk dan ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Dari sekian faktor di atas, permintaan keris dapat dikaitkan dengan selera konsumen. Selera konsumen dapat mengubah permintaan akan suatu barang. Semakin tinggi selera konsumen terhadap suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang diminta. Bila sekarang keris merupakan trend, maka diduga permintaan akan jenis keris tersebut juga akan meningkat. Bagi pengusaha keris kelihatannya faktor selera ini merupakan yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan produksi keris jenis apa yang akan dihasilkan. Keberadaan keris yang bukan termasuk barang normal maka yang mempengaruhi permintaan keris bukan hanya dari faktor harga dan pendapatan.

Mengingat sulitnya mengukur dan mengkuantifikasikan faktor yang mempengaruhi harga keris dan selera konsumen akan keris, maka penelitian ini ingin mengkaji secara kualitatif analisis permintaan konsumen terhadap keris. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Analisis Permintaan Keris (Studi Kasus Desa Aeng Tong-Tong, Kabupaten Sumenep)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana permintaan keris di Desa Aeng Tong-Tong, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana penentuan harga keris di Desa Aeng Tong-Tong, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengungkap fenomena permintaan keris di Desa Aeng Tong-Tong, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengungkap fenomena penentuan harga keris di Desa Aeng Tong-Tong, Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam mempelajari ilmu ekonomi, khususnya teori ekonomi mikro mengenai teori permintaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan sentra industri kreatif keris khususnya di Kabupaten Sumenep.
- b. Bagi pengrajin diharapkan dapat mengetahui selera konsumen atas permintaan keris.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur terkait topik analisis gambaran permintaan keris di Kabupaten Sumenep.